

**TALIWANGKE DALAM PENANGGALAN ABOGE DAN
PENGARUHNYA TERHADAP KEBERAGAMAAN MUSLIM DI DESA
BANYUURIP, KEC. PANCUR, KAB. REMBANG**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Disusun oleh:

**AFRONJI
NIM: 11520020**

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afronji
Nim : 11520020
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Studi Agama-agama
Alamat Rumah : Dusun Tapan, Rt. 06, Rw. 01 Desa. Purwomartani, Kec. Kalasan, Kab. Sleman, Yogyakarta. 55571
Telp./Hp : 082137367002
Judul Skripsi : Taliwangke Dalam Penanggalan Aboge dan Pengaruhnya Terhadap Keberagamaan Muslim di Desa Banuurip Kec. Pancur Kab. Rembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan bernal asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munawasah. Jika ternyata melebihi waktu dua bulan tevisi skripsi belum terlaksana maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersediamunawasah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 28 Juli 2018

Saya yang Menyatakan,



AFRONJI
11520020



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

NOTA DINAS

1. Drs. Rahmat Fajri, M. Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Afronji
Lamp :-

Yogyakarta, Juli 2018

Kepada Yth. Dr. Alim Roswantoro, S.Ag., M.Ag.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Afronji
NIM : 11520020
Jurusan : Studi Agama-agama
Judul : Taliwangke Dalam Penanggalan Aboge dan Pengaruhnya Terhadap Keberagamaan Muslim di Desa Banyuurip, kec. Pancur, kab. Rembang

Maka selaku pembimbing / pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.
Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Juli 2018

Pembimbing

Drs. Rahmat Fajri, M. Ag.
NIP. 19680226 199503 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B.1466/Un.02/DU/PP.05.3/08/2018

Tugas Akhir dengan Judul : **TALIWANGKE DALAM PENANGGALAN
ABOGE DAN PENGARUHNYA TERHADAP
KEBERAGAMAAN MUSLIM DI DESA
BANYUURIP KEC. PANCUR KAB. REMBANG**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AFRONJI
Nomor Induk Mahasiswa : 11520020
Telah diujikan pada : Kamis, 02 Agustus 2018
Nilai Ujian Tugas Akhir : A/B (88,6)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
NIP. 19680226 199503 1 001

Pengaji II

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I.,M.A
NIP. 19780405 200901 1 010

Pengaji III

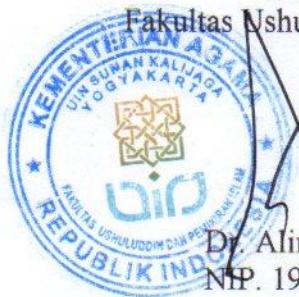
Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A
NIP. 19560203 198203 1 005

Yogyakarta, 2 Agustus 20018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

**“APAPUN ALASANNYA, BISA BESAMA KELUARGA ADALAH
KEBAHAGIAAN TERBESAR”**

**ADA BANYAK ALASAN UNTUK SALING MEMBUNUH, TAPI
UNTUK SALING MENOLONG TIDAK DIPERLUKAN ALASAN BUKAN?**



PERSEMPAHAN

**UNTUK BAPAK DAN EMAK
MBAK INDAH DAN KAK TAKIM
KH. AHMAD FAHRUR ROZI DAN HJ. MASTUTIK
HJ. MUMIMMAH THOYFUR**

KHUSUS

**KEPADА UMI HASUNAH YANG TAK PERNAH LELAH
MENEMANIKU**



Abstrak

Siklus kehidupan masyarakat Jawa penuh dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh secara turun temurun. Nilai dan norma muncul lataran manusia mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Kedua hal tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat hingga muncul adat-istiadat yang kemudian mewujud sebagai budaya. Budaya berkembang sesuai dengan nilai dan norma yang ada tidak mudah dihapuskan. Sebaliknya, kebudayaan ini mengakar dihati masyarakat dan terus berkembang sesuai dengan zaman. Bagi orang Jawa Hidup adalah cara untuk memilih baik dan buruk. Budaya lama dipalikasikan dalam kehidupan lantaran terdapat pesan dan aturan-aturan yang baik untuk menapaki hidup. Masyarakat Jawa menjadikan budaya sebagai alat untuk mencari keuntungan dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Ketergantungan masyarakat terhadap budaya Jawa (*pétungan*) seakan tidak bisa dihilangkan meskipun ditengah terpaan berbagai kebudayaan baru. Karena didalamnya terkandung harapan agar segala hajat dilingkupi keselamatan dan keselamatan, dengan kata lain budaya merupakan bentuk verbal dari panjatan doa.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan dengan mengambil studi masyarakat muslim Aboge di desa Banyuurip Kec. Pancur Kab. Rembang. Sedangkan metode yang dipakai adalah fenomenologi-etnografi yang berupaya membedah masyarakat muslim Aboge dalam bertindak dan kemudian dicarikan asal-usul pengetahuan dan nilai pembangunnya.

Hasil penelitian ini memperoleh jawaban, *pertama* selain untuk melestarikan budaya kepercayaan terhadap hari *taliwangke* dilandasi oleh rasa percaya kepada hal-hal yang bersifat ghaib. *Kedua* kebudayaan yang berkembang merupakan alat untuk *manambah* (mendekatkan diri) kepada Tuhan Yang Esa. *Ketiga*, budaya juga merupakan alat untuk menjalankan misi keagamaan (dakwah). *Kempat*, agar tidak ada gesekan antara agama dan budaya, keduanya harus saling melengkapi dan memberi makna. Agama bukanlah wadah yang digunakan untuk menampung budaya yang telah berkembang, melainkan sebuah zat (benda) yang mampu melebur dan menyatu dengan adat istiadat setempat. Pada akhirnya penyatuan antara budaya dan agama membentuk sebuah fenomena baru dengan bentuk yang berbeda (lebih arif dan penuh makna). Bagaikan dua sisi mata uang, agama dan budaya tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Keduanya harus menyatu meskipun memiliki warna yang berbeda.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji penulis persembahkan kepada Allah SWT sang Maha Cinta yang karena limpahan kasih serta sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, nabi akhir zaman, pembawa kabar gembira, rahmat untuk semesta alam. Semoga kita semua mendapat syafa'atnya kelak di hari kiamat. Aamiin.

Suatu keniscayaan dan sebuah realitas objektif, bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati, penulis pribadi dengan terbuka membuka ruang dan wilayah saran dan kritik bagi segenap pembaca. Secara optimis skripsi ini tidak akan mencapai harapan ideal dan sempurna, sehingga dengan menjunjung tinggi kebenaran Al-Qur'an, penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada berbagai pihak yang berjasa atas lahirnya skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Ustadi Hamzah, S.Ag, M.Ag, selaku Ketua Jurusan dan bapak Khairullah Zikri, S.Ag, MA.St.Rel, selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Dr. Dian Nur Anna, selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Drs. Rahmat Fajri, M. Ag selaku Pembimbing yang selalu membimbing dengan tulus, sabar, dan memberikan motivasi.

5. Seluruh dosen Studi Agama-Agama yang sudah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat dan memberikan inspirasi untuk penulisan skripsi ini.
6. Segenap staf TU yang memberikan pelayanan terbaik dan ramah demi kelancaran segala urusan penulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya, tercinta. Cinta, doa, dan didikan melalui sentuhan kasih sayang kalian lah akhirnya penulis bisa selalu kuat berdiri seperti ini. Kakak-kakaku terima kasih atas dukungannya selama ini.
8. Istriku tercinta, terimakasih telah hadir dan membantu segala hal yang aku butuhkan. Engkau memang tidak sempurna tapi nyaris.
9. Teman-teman yang ada di Asrama Garawiksa, Pondok Baitul Kilmah dan teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas semua kebaikan dan perhatiannya.

Semoga curahan Rahmat Allah tetap melimpah kepada kita semua, aamiin.

Akhir kalam, semoga skripsi yang sederhana ini dapat diambil manfaatnya.

Yogyakarta, 27 Juli 2018

Penulis,

Afronji

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| NOTA DINAS | iii |
| PENGESAHAN PEMBIMBING | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Tinjauan Pustaka | 10 |
| E. Kerangka Teori | 15 |
| F. Metode Penelitian | 20 |
| G. Sistematika Pembahasan | 23 |
| BAB II MACAM DAN FUNGSI PENANGGALAN DI JAWA | 25 |
| A. Seklumit Tentang Banyuurip | 25 |
| B. Mengenal Sistem Penanggalan | 30 |
| 1. Penanggalan Berdasarkan Pergerakan Matahari | 32 |
| 2. Penanggalan Berdasarkan Pergerakan Bulan | 33 |
| 3. Penanggalan Berdasarkan Pergerakan Bintang | 34 |
| C. Sistem Penanggalan Jawa | 35 |
| D. Penggunaan Kalender Jawa (<i>Aboge</i>) Di Desa Banyuurip | 39 |
| BAB III PENERAPAN KALENDER <i>ABOGE</i> DALAM KEHIDUPAN | 45 |
| A. Korelasi Antara <i>Aboge</i> Dengan Keselamatan | 45 |

| | |
|---------------------------------------------------------------------|-----------|
| B. Cara Mengaplikasikan Penanggalan <i>Aboge</i> | 48 |
| 1. Menentukan Hari Baik Untuk Membangun Rumah | 49 |
| 2. Menanam dan Memanen hasil pertanian. | 51 |
| C. Konsep <i>Taliwangke</i> Dalam Penanggalan <i>Aboge</i> | 52 |
| D. Tanggapan Masyarakat Terhadap <i>Taliwangke</i> | 56 |
| BAB III PENGARUH HARI TALIWANGKE TERHADAP | |
| KEBERAGAMAAN MUSLIM DI DESA BANYUURIP | 62 |
| A. Alasan Masyarakat Banyuurip Percaya Hari <i>Taliwangke</i> | 62 |
| 1. Keimanan (kepercayaan) | 62 |
| 2. Mendatangkan Ketenangan (Psikologi)..... | 64 |
| 3. Melestarikan Budaya Lama | 66 |
| B. Persinggungan Agama Dan Budaya | |
| Dalam Konsep <i>Taliwangke</i> | 68 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 75 |
| A. Kesimpulan | 75 |
| B. Saran..... | 76 |
| Daftar Pustaka | 78 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Awal sejarah Islam di kepulauan Melayu-Indonesia tampak sangat problematis dan rumit. Banyak masalah yang muncul meliputi asal-usul dan perkembangan Islam di kawasan ini. Masalah-masalah itu tidak hanya pada pengertian Islam itu sendiri, tetapi yang lebih penting, data untuk merekonstruksi suatu sejarah yang bisa dipercaya. Akibatnya, para peneliti cenderung memandang Islam hanya sebagai fenomena yang *pariferal* atau tidak mengakar sempurna di kawasan ini.¹

Contoh kecenderungan ini digambarkan secara sempurna oleh Geertz yang menggagas istilah “agama Jawa” sebagai pengganti Islam untuk menganalisa fenomena Islam di kalangan masyarakat Jawa. Dia membuat pembelahan-pembelahan sosiologis yang sangat popular seperti, *Santri*, *Abangan* dan *Priyayi* yang secara konseptual tidak selalu sahih untuk menjelaskan kehidupan agama dan budaya Jawa.²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Mojokuto, Geertz telah mengkategorikan masyarakat Jawa menjadi tiga variasi *religious* yakni; *Abangan* yang mewakili sikap menitik beratkan segi-segi sinkretisme Jawa yang menyeluruh, dan secara luas berhubungan dengan unsur-unsur petani diantara penduduk; *Santri* yang menitik beratkan pada segi-segi Islam dalam sinkretisme

¹ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*, (Mizan: Bandung, 2003), hlm. 17.

² Seperti dikemukakan Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*, hlm. 18.

tersebut; *Priyayi* yang sikapnya menitik beratkan pada segi-segi Hindu dan berhubungan dengan unsur-unsur birokrasi.³

“Agama Jawa” yang dikemukakan Geertz telah memberi gambaran yang jelas bahwa damanapun tempat tinggal manusia, sesuai dengan batas-batasnya, tidak pernah lepas dari bentukan ruang dan waktu. Artinya, ruang dan waktu menciptakan manusia memiliki tradisi dan historisitas.

Karena adanya tradisi dan historisitas manusia akan selalu berhubungan dengan tiga hal diantaranya; *Pertama*, manusia tidak bisa lepas dari pertanyaan ‘Siapakah bapak dan ibu manusia atau siapa yang melahirkannya?’ *Kedua*, manusia tidak bisa lepas dari bentukan ruang sebagai lingkungan tempat tinggal. *Ketiga*, manusia tidak bisa lepas dengan yang Ilahi. Ketiga hal tersebut merupakan perihal yang harus dicari dan mempengaruhi manusia, baik sebagai pribadi maupun kelompok, baik diakui maupun tidak.⁴

Manusia terlahir dalam keniscayaannya, dengan tidak membedakan antara kesadaran dan ketidak-sadaran telah berada pada lingkungan sosial, sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, secara kodrat manusia terlahir membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.⁵

Dalam tatanan masyarakat, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, sebelum masuk lembaga formal sekolah. Keluarga juga turut mentransfer ajaran tentang manusia, lingkungan, alam dan Tuhan. Dengan kata lain, pembentukan karakter (ada-istiadat) manusia tergantung dimana ia dididik

³ Clifford Geertz, *Santri, Priyayi, Abangan dalam Masyarakat Jawa* Terj. Aswab Mahasin dan Bur Rusanto (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm 64.

⁴ Tony Rudyansjah, *Alam, Kebayaan dan Yang Ilahi: Turunan, Percabangan, dan Pengingkaran dalam teori-teori Sosial-Budaya* (Jakarta: Titian Budaya, 2011), hlm 30-35.

⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), hlm 71-75.

dan dibesarkan. Pendidikan yang didapat dari keluarga kamudian hari akan diajarkan kepada orang lain (keluarga baru). Dari pola pengajaran seperti itu akan tercipta cara dan kebiasaan yang menjadi praktik dalam ruang dan waktu yang kemudian hari disebut tradisi. Jelasnya bahwa cara dan kebiasaan manusia menjadi sistem kebudayaan yang berupa simbolisasi melalui bahasa maupun artefak atau atribut pada wujud materialnya.

Budaya *tutur* yang terus dipegang teguh oleh keluarga (khususnya masyarakat Jawa) telah mengabadikan banyak tradisi dan budaya lokal. Ada beberapa budaya yang dikembangkan dan sebagian lain masih sama seperti awal budaya itu diajarkan. Di antara budaya yang terus berkembang adalah tradisi *Aboge*⁶ dalam penanggalan kelender Jawa.

Pada awalnya penanggalan *Aboge* telah *diugemi*⁷ masyarakat Jawa masa Mataram Hindu-Buddha. Ketika Islam diajarkan, budaya tersebut dikembangkan agar sesuai dengan ajaran agama. Lambat laun ajaran tersebar ke seluruh penjuru kemudian disesuaikan dengan norma diwilayah tertentu. Karenanya sangat wajar jika ajaran (tentang *Aboge*) berbeda satu sama lain.

Meskipun meliki induk yang sama (ilmu astronomi) penanggalan *Aboge* berbeda jauh dengan kalender masehi. Jika kelender masehi hanya digunakan untuk mengingat waktu maka fungsi kalender *Aboge* lebih *kompleks*. Selain untuk mengetahui *pranata mangsa* (waktu) penanggalan *Aboge* mempunyai seabrek aturan, dan jika aturan tersebut diabaikan akan terjadi hal-hal yang

⁶ Istilah ‘*Aboge*’ merujuk pada penamaan media massa tentang komunitas yang memakai kalender (penanggalan) Jawa ber-‘*kurup*’ (siklus) Alip Rebo Wage, artinya tahun *Alip* (nama tahun pertama dalam siklus windu kalender Jawa) 1 muharam jatuh pada hari rabu *wage*. Pemakaian kalender Jawa kurup *Aboge* digunakan oleh media untuk menamai masyarakat ini dengan sebutan ‘masyarakat muslim *Aboge*’. Penulis mendasarkan nama muslim *Aboge* dari pemberitaan media untuk menamai masyarakat muslim yang penulis teliti.

⁷ *Diugemi* merupakan sebuah ungkapan yang berarti mempercayai, menjalankan serta mengimani.

merugikan (*bala*’). Sebagai contoh, orang yang lahir pada hari *Nggat* (Minggu) dilarang menikah dengan mereka yang lahir dihari selasa. Pada bulan-bulan tertentu, seperti bulan *sura* (*muharram*), *sapar* (*shofar*), dan *mulud* (*Rabiul awal*) seseorang tidak boleh menjalankan prosesi pernikahan;⁸ dan lain sebagainya. Aturan tersebut telah mengakar di benak masyarakat Jawa (Desa Banyuurip kecamatan Pancur kabupaten Rembang) sehingga menjadi sebuah aturan yang tidak bisa dielakkan.

“Kesadaran manusia ditentukan oleh keberadaan sosialnya”.⁹ Ungkapan Karl Marx yang dijelaskan ulang oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman memberikan penjelasan kepada kita bahwa budaya yang berkembang akan sejalan dengan norma (muncul dari agama maupun adat-istiadat) yang telah mengakar didaerah tertentu. Sederhananya, letak geografis dan pengaruh alam membuat perbedaan mencolok dalam setiap kebudayaan. Pengaruh letak geografis dan lingkungan tempat kelahiran kebudayaan adalah pasti, dan merupakan postulat yang tidak bisa ditolak.

Jawa sebagai tradisi dan Islam sebagai agama kemudian mewujud menjadi satu entitas. Kesatuan entitas antara Jawa dan Islam tidak bisa dilepaskan dari proses interaksi nilai, karena praksis kebutuhan, antara kedua entitas tersebut mewujud dalam bentuk cara pikir dan pengetahuan manusia. Setiap interaksi akan berimplikasi pada bentuk interaksi. Bentuk interaksi dari dua entitas yang seimbang, sering disebut dalam penelitian kebudayaan dengan bentuk interaksi-asimilatif. Nur Syam membagi asimilasi menjadi dua kategori dengan merujuk pada beberapa penelitian, yaitu asimilasi akulturatif dan

⁸ Wawancara dengan salah satu warga Desa Banyuurip.

⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Hasan Basri (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 7.

asimilasi sinkretik. Dan untuk kasus masyarakat muslim *Aboge* adalah asimilasi akulturatif.¹⁰

Jawa dan Islam yang telah berinteraksi, akhirnya berimplikasi pada munculnya jenis kebudayaan baru di Indonesia antara abad ke-15. Yaitu, saat manusia Jawa berbondong-bondong masuk Islam dan mengadopsinya sebagai agama dan sistem nilai. Islam merasuk dan menjadi bagian masyarakat Jawa secara umum sampai awal abad ke-19. Di akhir abad ke-19 kolonial secara matang mengukuhkan penjajahan di Indonesia dengan ditandai kalahnya Pangeran Diponegoro pada tahun 1830.¹¹

Kolonial, pada akhir abad ke-19 mengatur masyarakat Jawa dengan budaya baru (Barat). Kolonial mengaplikasikan teknik pembinaan masyarakat Indonesia dengan cara mengatur tata ruang, pemakaian aksara latin, dan yang paling dasar adalah penerapan penanggalan Barat.

Awal abad ke-20 adalah pancang bagi masyarakat Indonesia untuk memasuki sistem kebudayaan baru. Karena kolonial telah merubah tiga hal yang menurut Lombard adalah tiang pancang kebudayaan yang paling pokok. Dalam buku “Nusa Jawa: Silang Budaya” Lombard menyakinkan bahwa peralihan waktu ke sistem penanggalan Barat menjatuhkan manusia Jawa pada sistem waktu profane yang menimbulkan banyak masalah. Dengan begitu masyarakat Jawa secara tidak sadar telah dilepaskan dari asal-usulnya oleh kolonial.¹²

¹⁰ Dalam pembahasan penyesuaian atau penyelerasan (Asimilasi) Nur Syam melakukan kategorisasi beberapa penelitian yang berkaitan dengan Jawa Islam atau kajian Islam ke-lokal-an lainnya yang kemudian menyimpulkan dengan Asimilasi Akulturatif atau Asimilasi Sinkretik. Lihat Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm 2-5.

¹¹ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jilid II terj. Winarsih Partaningrat Arifin dkk., (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000) hlm. 151.

¹² Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, hlm. 151.

Penanggalan *Aboge* berawal pada tahun *Alip* 1 Muharam Jum'at legi 8 Juli 1633, Sultan Agung Hanyakrakusuma membuat kodifikasi penanggalan dengan menggabungkan penanggalan Jawa kuno dan penanggalan Hijriyah. Sistem penanggalan Jawa dikenalkan dengan cara menghitung (metode hisab) melalui perumusan '*Kurup*'¹³. Perumusan dengan sistem *kurup* dimaksudkan agar penanggalan Islam dapat bertemu dengan penanggalan Jawa. Setiap *kurup* mempunyai masa 120 tahun. Setiap *kurup* dinamai dengan singkatan yang diambil dari penggabungan nama tahun awal Jawa, nama hari, dan nama pasaran. Contoh untuk *kurup* pertama ditetapkan pada tahun *Alip* hari Jum'at pasaran *Legi*, singkatannya "Amatgi".

Konsepsi dan pengetahuan masyarakat Jawa tentang waktu berasal dari dua jalur yang telah ditemukan, sementara waktu ini. Pertama, melalui pertunjukan wayang kulit. Kedua, melalui guru-guru agama yang dikirim ke setiap daerah. Untuk melengkapi data awal, berikut disertakan juga tulisan dan pengalaman beberapa peneliti yang telah membahas waktu menurut masyarakat Jawa. *Pertama*, penelitian kebudayaan masyarakat Jawa secara Antropologis yang telah dilakukan oleh Clifford Geertz. Geertz menjelaskan dalam buku *Religion of Java* "Bab 3 Siklus Selamatan" dengan penyebutan "*Pétungan*"¹⁴, yang digolongkan dalam kajian *numerology* manusia Jawa. Geertz memulai kajian tentang waktu dalam kebudayaan Jawa dimulai dari cerita pewayangan tentang Bratasena (Bima) yang bertemu Batara Guru saat kematian menjemput

¹³ *Kurup* adalah siklus tahunan yang ada dalam penanggalan *Aboge*. Dalam konsep *Aboge* terdapat delapan Siklus pokok dan akan terus berulang ketika telah selesai.

¹⁴ Dalam bahasa Indonesia *pétungan* berarti perhitungan atau dalam bahasa Geertz disebut *Numerology*. Hari dalam perhitungan (*Numerology*) berjumlah tujuh dan pasaran berjumlah lima. Masing-masing hari dan pasaran memiliki nilai dan angka yang dapat digunakan untuk meramalkan kehidupan seseorang.

Bima dan menginginkan masuk surga meski sebenarnya Bima belum waktunya mati.

Temuan Geertz dalam masalah *pétungan* menyatakan bahwa bagi masyarakat Jawa *pétungan* adalah usaha harmonisasi manusia Jawa dengan alam. Karena menurut manusia Jawa, alam adalah tatanan ontologis jagad besar. Usaha harmonisasi dirumuskan oleh manusia Jawa dengan simbolisasi *cocog*. *Cocog* berarti sesuai, sebagaimana gembok dan kunci sebagai contoh yang diterangkan oleh Geertz. Ketidak sesuaian atau ketidak harmonisan bagi manusia Jawa adalah bahaya. Geertz menyimpulkan bahwa *pétungan* masuk dalam tataran siklus. Karena *pétungan* digunakan oleh manusia Jawa untuk menghitung proses kelahiran sampai kematian dan masalah kehidupan yang lain seperti pindah rumah dan sebagainya yang berkaitan dengan siklus kehidupan.¹⁵

Kedua, Niels Mulder mencatat dalam catatan penelitian di Indonesia bahwa dia harus merubah cara pandangnya tentang waktu ketika bertemu dengan komunitas penggiat kebatinan yang menghitung waktu ritual harus tepat sampai hitungan menit. Sikap Mulder untuk merubah cara pandang bertujuan untuk memudahkannya mengikuti jadwal observasinya. Walaupun masyarakat Jawa pada kehidupan sehari-hari, secara umum, menggunakan ‘jam karet’ dalam segala praktiknya.¹⁶

Sebagaimana yang telah kami sampaikan pada bagian sebelumnya, kehidupan orang Jawa selaras dengan aturan yang ada dalam *pétungan Aboge*. Dari sekian banyak aturan yang ada, ada satu hal yang paling pokok yaitu

¹⁵ Clifford Geertz, *Santri, Priyayi, Abangan dalam Masyarakat Jawa* hlm 38-44.

¹⁶ Niels Mulder, Di Jawa: *Petualangan Seorang Antropolog*, Sofia Mansur, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 60.

konsep *taliwangke*.¹⁷ Dihari tersebut, orang Jawa (khususnya daerah Rembang) dilarang melakukan aktivitas tertentu seperti manjalankan prosesi pernikahan, khitanan, memotong pohon, mendirikan rumah dan beberapa hal lain yang dianggap penting.

Dihari *taliwangke* masyarakat Jawa (Rembang) lebih memilih untuk berdiam diri dan meninggalkan hal-hal yang dianggap sakral. Jika tidak maka akan mendapatkan *bala'*. Sesekali ada orang yang mengabaikan larangan tersebut maka akan ada musibah yang menimpa anggota keluarga. Misal jatuh dari pohon, sakit-sakitan dan yang paling ditakuti meninggal dunia.

Dalam praktiknya, orang yang paling paham tentang konsep *taliwangke* adalah orang pintar (dukun) dan ustaz (kyai). Mereka yang selalu didatangi masyarakat untuk menentukan hari untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang sakral. Dengan kata lain, seorang Ustadz (kiai) harus paham betul tentang aturan *Aboge* agar meraka tetap dipercaya oleh masyarakat.

Setelah dijelaskan secara rinci beberapa alasan untuk membangun latar belakang penelitian, maka perlu diajukan gagasan untuk mengantarkan Penulis meneliti dan selanjutnya membahas masyarakat muslim *Aboge*. Penulis berupaya memberikan pembatasan pembahasan untuk meneliti masyarakat muslim *Aboge* dengan judul “**TALIWANGKE DALAM PENANGGALAN ABOGE DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEBERAGAMAAN MUSLIM DI DESA BANYUURIP KEC. PANCUR KAB. REMBANG**”.

¹⁷ *Taliwangke* berasal dari kata *tali* dan *wangke*. *tali* berarti pengikat dan *wangke* berarti bangkai (mayat).

B. Rumusan Masalah

Setelah mendeskripsikan dan mempertimbangkan latar belakang pada bagian sebelumnya, agar pembahasan lebih terarah dan tidak melebar, penulis mengajukan rumusan masalah agar dapat menjelaskan inti dari objek penelitian ini. Rumusan masalah diajukan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat desa Banyuurip masih percaya dengan aturan (hari taliwangke) yang ada dalam penanggalan *Aboge*?
2. Bagaimana pengaruh hari *Taliwangke* dalam aturan *Aboge* terhadap keberagamaan muslim di desa Banyuurip?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan masyarakat (Desa Banyuurip) *ngugemi primbon* Jawa atau aturan yang ada dalam aturan *Aboge*.
- b. Penelitian ini bertujuan mengetahui ada atau tidaknya gesekan (masalah) lantaran budaya yang berkembang bertentangan dengan kaidah agama Islam pada umumnya.

2. Kegunaan penelitian

- a. Penulis berharap, dengan segala kekurangan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian yang lebih mendalam.

- b. Sebagai sumbangan dalam kajian Islam dan Lokalitas yang dilihat secara seimbang dan sekaligus sumbangan untuk Ilmu Pengetahuan secara umum.
- c. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi kontribusi langsung bagi perkembangan ilmu pengetahuan, secara umum, dan kontribusi kepada bidang keilmuan peneliti; yaitu Studi Agama-Agama

D. Tinjauan Pustaka

Penyebutan ‘Islam Aboge’ muncul dalam kajian akademis semenjak pemberitaan media massa pada tahun 2007. Atas dasar pemberitaan media massa tersebut, tidak menutup kemungkinan berimbang pada ketertarikan akademisi untuk meneliti lebih jauh. Tinjauan pustaka ini digunakan untuk melihat secara mendasar ‘apa’, ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ penelitian yang pernah dilakukan.

Berikut beberapa tinjauan pustaka yang Penulis lakukan:

Skripsi ‘*Konsep Manembah Masyarakat Islam Kejawen (Studi Etnografi di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)*’ tahun 2007, oleh Retno Sri Suciayati mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah STAIN Purwokerto. Dalam skripsi tersebut, penulis menjelaskan bahwa ajaran yang ada di desa Pakuncen berbeda dengan konsep dan praktik penyembahan terhadap Allah (berbeda dengan ajaran agama Islam). Meski demikian, mereka (komunitas *Aboge*) tetap ingin disebut sebagai Islam dalam catatan Sipil. Dengan perspektif dakwah Islam, Retno mencoba membedah bahwa ada kesalahan dalam konsep “*manembah*” atau beribadah sehingga perlu dilakukan dakwah untuk komunitas ini. Alasan Retno, pengakuan

secara administrasi mereka sebagai orang Islam tetapi secara praktik mereka tidak melakukan rukun Islam yang lima secara sempurna.

Skripsi ‘*Tradisi Nyadran dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)*’ tahun 2005,’ oleh Laily Arifanti, Mahasiswa Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syari’ah STAIN Purwokerto. Setelah dilakukan pencarian ke perpustakaan STAIN Purwokerto, skripsi Laily Arifanti tidak ditemukan dalam katalogisasi komputer.

Skripsi ‘*Islame Wong Aboge: Religiusitas Komunitas Aboge di Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas*’ tahun 2008, oleh Susanto mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Susanto merupakan insider yang melakukan penelitian terhadap komunitasnya. Saat ini Susanto bekerja di Harian Suara Merdeka Kabupaten Banyumas. Susanto menjelaskan dimensi religiusitas dengan metode penelitian femonologi-etnografis. Penjelasan Susanto berkaitan dengan perubahan kenyakinan terhadap ajaran kalender antara pemeluk tua dan pemeluk muda sebagai konflik. Karena adanya transformasi pendidikan dan mengikuti organisasi NU atau Muhammadiyah sehingga muncul perbedaan paham. Selain itu, Susanto menyebutkan bahwa komunitas yang berada di desa Cibangkong merupakan santri tarekat Syatthariyah yang mengambil silsilah tarekat dari kesultanan Cirebon.

Skripsi ‘*Analisis Hukum Islam tentang Prinsip Penanggalan Aboge di Kelurahan Mudal Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo*’ tahun 2008, Joko Sulistyo mahasiswa jurusan Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menekan pembahasan penanggalan *Aboge*

sebagai cabang ilmu Fikih yaitu Falak. Pada pembahasannya ditekankan pada pembahasan ayat Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 36 dan beberapa hadits Nabi. Pembahasan ini didasarkan pada keunikan cara penghitungan kalender yang didasarkan pada Kurup *Aboge*. Masyarakat kelurahan Mudal mendapatkan pengetahuan penanggalan ini dari primbon "Sabda Guru" yang tidak disebutkan kapan terbitnya. Selain itu, Joko Sulistyo membahas perbedaan antara metode hitung kalender hisab dan ru'yah, yang didasarkan pada hadits nabi Muhammad Saw.

Skripsi '*Karakteristik Keberagamaan Islam Aboge Desa Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*' tahun 2008, oleh M. Arifin Rahman mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah STAIN Purwokerto. Peneliti menjelaskan keunikan komunitas 'Islam *Aboge*', yaitu perbedaan dalam melakukan shalat seperti shalat sunnah berjamaah, melakukan shalat dhuhur setelah shalat jum'at dan selamaten di setiap hari kematian hingga hitungan seribu hari setelah kematian, yang sebenarnya menjadi sangat umum dalam praktik keberagamaan masyarakat Islam di Jawa.

Skripsi '*Penentuan Awal Bulan Perspektif Aboge (Studi Terhadap Komunitas Aboge di Purbalingga)*' tahun 2009, oleh Alfina Rahil Ashidiqi mahasiswa Program Studi Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Joko Sulistyo yaitu pembahasan dasar hukum Islam dalam pemakaian penghitungan penanggalan *Aboge* di tempat penelitian masing-masing. Lokasi penelitian berada di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Alfina menyebutkan bahwa ajaran *Aboge* diajarkan oleh

Raden Sayyid Kuning yang datang ke Kerajaan Pasir Luhur (sekarang berada dalam administrasi Desa Pasir Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas) bersamaan dengan Syekh Maqdom Wali. Raden Sayyid kuning kemudian berpindah ke Desa Onje Kecamatan Mrebet (yang dulu bernama Kadipaten Onje).

Penelitian *“Islam Aboge: Islam and Cultural Java Dialogue (A Study of Islam Aboge Communities in Ujungmanik, Cilacap, Central Java, Indonesia)”* tahun 2010, oleh Abdurrahman dosen STIT Bogor, Jawa Barat. Tulisan Abdurrahman termuat di dalam International Journal of Nusantara Islam. penelitian ini berlokasi di Desa Ujungmanik Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap. Komunitas ini awal dibentuk oleh Kyai Nurkasim dan Haji Husein. Pada masa Kolonial komunitas *Aboge* Ujung manik terpecah menjadi dua karena pemberlakuan penyeragaman penanggalan oleh Belanda. Penelitian ini menyimpulkan ada akulturasi antara Islam dan kearifan lokal yang kemudian berinteraksi dalam bentuk pengetahuan komunitas. Penelitian ini juga menitikberatkan pada sistem kalender ‘Islam Aboge’.

Skripsi ‘*Studi Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariyah Sistem Aboge di desa Kracak kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas*’ tahun 2010, oleh Takhri Fauzi mahasiswa Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini konsentrasi pada kalender ‘Islam Aboge’ yang juga dilakukan oleh pendahulunya pada jurusan dan fakultas serta Universitas yang sama, dalam konsentrasi Ilmu Falak.

Skripsi ‘*Ketika Lokalitas berbicara: Upaya Komunitas Aboge di Desa Cikakak dalam Membangun Identitasnya*’ tahun 2011, oleh Dini Rahmat Aziz

mahasiswi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jendral Soedirman Purwokerto. Penelitian ini mencari asal-usul komunitas ini pada masa kolonial dan ketertutupan masyarakat *Aboge* pada masa itu. Ketertutupan masyarakat *Aboge* di Desa Cikakak karena mengikuti tarekat Syatthariyah yang eksklusif. Akhirnya, komunitas ini bisa mempertahankan identitas sebagai hasil dari resistensi sosial dan negosiasi terhadap kekuatan yang masuk. Dini Rahmat Aziz menggunakan pendekatan post-kolonial.

Penelitian *“Keberadaan Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) Sebagai Penganut Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap”* tahun 2014, oleh Idarotul Nginayah dalam Jurnal Wahana Akademika STAIN Temanggung. Lokasi penelitian Idarotul Nginayah sama dengan Skripsi Resta Tri Widyadara mahasiswi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *‘Tradisi Nyadran Himpunan Penghayat Kepercayaan di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap’*, tahun 2013. Penelitian Idaratul melihat pekuncen masuk dalam kategorisasi Islam Kejawen. Sementara Resta tri Widyadara melihat hal yang khusus yaitu tradisi Nyadran dalam lingkup praktik keberagamaan Islam Kejawen dalam metodologi fenomenologi agama. Dua penelitian tidak memakai nama dengan nama komunitas ‘Islam *Aboge*’ melainkan dengan nama Himpunan Penghayat Kepercayaan.

Skripsi *‘Dimensi Religiusitas dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas (Studi Analisis Pendidikan Agama Islam)’* tahun 2014, oleh Galih Lationo mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas tarbiyah. Penelitian ini menggunakan

perspektif yang berbeda, yaitu dengan menggunakan perspektif Ilmu Pendidikan. Galih melihat praktik transformasi ajaran dalam komunitas ini maupun transformasi pendidikan dalam lingkup Pendidikan Indonesia modern.

Skripsi '*Komunitas Islam Aboge (Penerapan antara Sistem Kalender dengan Aktivitas Sosial Keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)*' tahun 2015, oleh M. Alfatih Husain mahasiswa jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini meski didasarkan pada bidang ilmu sejarah namun tidak menemukan asal-usul yang jelas kapan 'Islam Aboge' mulai ada. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan lebih awal oleh beberapa penelitian. Penelitian ini hanya menitikberatkan pada sistem kalender dan praktik keagamaan yang ada di komunitas 'Islam Aboge'. Seperti halnya penelitian yang menitik-beratkan pada kajian religiusitas atau keberagamaan.

'*Islam Kejawen: Sistem Kenyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*' pada tahun 2008, oleh kelompok dosen STAIN Purwokerto. Buku ini membahas karakteristik keberagamaan Islam Kejawen di eks karesidenan Banyumas. Buku ini membahas lima poin, yaitu sejarah dan genealogi perkembangan Islam di eks karesidenan Banyumas; sistem kenyakinan yang mereka anut; jaringan pengaruh kelompok ini di eks karesidenan Banyumas; karakteristik eksperesi keberagamaan, dan; model relasi sosial. Kekurangan berada dalam pembahasan sejarah dan genealogi persebaran komunitas Islam Kejawen di eks karesidenan Banyumas.

Penulis belum menemukan tema pengaruh *taliwangke* (penanggalan *Aboge*) terhadap sikap beragama seorang muslim. Pada umumnya beberapa

penelitian menghasilkan dan membicarakan tentang bagaimana praktik penggunaan kalender *Aboge* dan ketidaksesuaian budaya tersebut dengan ajaran agama. Melalui *point view* tersebut, penulis berusaha menggali lebih dalam tentang pengaruh budaya yang berkembang dengan sikap seorang individu dalam menjalankan agama di Banyuurip.

E. Kerangka Teori

Konsep *Taliwangke* yang dirumuskan dalam kalender *Aboge* sebagai mitos, diyakni masyarakat desa Banyuurip dapat menimbulkan sesuatu yang tidak diharapkan apabila kaidah-kaidah di dalamnya dilanggar. Oleh karena itu, kaidah aturan itu menjadi keharusan untuk dilaksanakan dalam beberapa praktik kehidupan.

Dalam menganalisis budaya yang berkembang di Banyuurip (*Taliwangke*) penulis menggunakan teori “kepercayaan” yang dipopulerkan oleh Emile Durkheim perihal sesuatu yang “sakral”. Menurut Durkheim, sesuatu dinyatakan sakral apabila memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut;¹⁸ *pertama*, sesuatu yang dijunjung tinggi. Hal yang sakral dalam pandangan Durkheim adalah sesuatu yang dianggap penting dari segala sesuatu yang *profane* (keduniawian). *Kedua*, sesuatu itu dihormati manusia, yakni hal yang sakral menjadi sesuatu yang dihormati. *Ketiga*, sesuatu yang menimbulkan rasa takut. Artinya, sesuatu yang diyakini akan menimbulkan keburukan apabila dilanggar. *Keempat*, sesuatu yang sakral sebagai aspek dari apa yang dialami, melibatkan suatu pengakuan atau kepercayaan akan adanya kekuatan atau kekuasaan.

¹⁸ Emile Durkheim. *The Elementary Forms Of The Religious Life* Terj. Inyak Ridwan Muzir (Yogyakarta: Ircisod, 2014). hlm. 36.

Kelima, sesuatu yang sakral ditandai sifat ganda (*ambiguity*), seperti sifat fisik dengan moral, baik dan jahat, positif dan negatif dan lain-lain. *Ketujuh*, sesuatu yang sakral bersifat non *utilitarian*. Hal yang sakral secara tidak langsung memiliki manfaat, tetapi manfaatnya tidak dapat dinalar, dengan kata lain manfaat dari sesuatu yang sakral seolah jauh dari hitungan rasio (ri'il). Dapat dikatakan juga non empiris yang ditangguhkan pada sesuatu yang di atas, serta tidak dapat ditelusuri dengan pengetahuan ilmiah manusia; sesuatu yang sakral itu memberi kekuatan. *Kedelapan*, sesuatu yang sakral itu menekankan tuntutan dan kewajian bagi para penganut atau pemujanya.

Sesuai dengan orientasi penelitian di atas, penulis menggunakan pendekatan antropologi. Antropologi sebagai ilmu yang mempelajari makhluk *anthropos* atau manusia, merupakan suatu integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu kompleks masalah-masalah khusus mengenai makhluk manusia.¹⁹ Pendekatan antropologi merupakan salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.²⁰ Wujud praktik keagamaan yang dimaksudkan di sini adalah tentang tradisi-tradisi atau upacara-upacara yang dijalankan oleh masyarakat muslim Banyuurip pada tradisi *Aboge*.

Selain menggunakan teori kepercayaan penulis juga menggunakan teori akulturasi yang dipopulerkan oleh J. Powel. Bagi Powel akulturasi dapat diartikan sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing ke dalam budaya lokal tradisional. Budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang

¹⁹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 1.

²⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000) hlm. 35.

telah mapan untuk menuju suatu keseimbangan.²¹ Koentjaraningrat juga mengartikan akulturasi sebagai suatu kebudayaan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh suatu kebudayaan asing yang demikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaannya.²²

Dalam sejarah perkembangannya, kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam seperti Animisme, Dinamisme, Hinduisme, Buddhisme, dan Islam. Salah satu bentuk budaya Jawa yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawen (Islam Jawa). Maka ketika Islam dipeluk oleh sebagian besar masyarakat Jawa, mereka masih tetap melestarikan unsur-unsur kepercayaan lama seperti tradisi selametan serta upacara-upacara persembahan sesaji kepada arwah leluhur dan makhluk-makhluk halus.

Pengislaman yang terjadi di pulau Jawa terjadi secara damai, karena menggunakan metode yang sangat akomodatif yakni dengan menggunakan unsur-unsur budaya lama (Hinduisme dan Budhisme), tetapi secara tidak langsung memasukan nilai-nilai Islam ke dalam unsur-unsur lama itu.²³ Sehingga secara tidak langsung pergulatan antara Islam dan budaya Jawa melahirkan tiga bentuk keislaman dengan dasar pikiran yang berbeda dan

²¹ J.W.M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 115.

²² Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta: UI Press, 1990) hlm. 91.

²³ Ridin Sofwan, *Para Wali Mengislamkan Tanah Jawa, dalam Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa* (Semarang: Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo, 2004), hlm. 5.

kadang memancing konflik antara satu dengan yang lainnya, yaitu Islam Pesantren, Islam Kejawen, dan Islam Modernis.

Mengkaji tentang kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari keberagamaan masyarakat. Sebab, budaya yang berkembang selalu berkaitan dengan agama (kepercayaan) masyarakat setempat. Keberagamaan diambil dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Sedangkan keberagamaan adalah adanya kesadaran individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Keberagamaa juga dari akar religy yang berarti agama. Jalaludin Rahmat mendefinisikan keberagamaan sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash.²⁴ Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.²⁵

Secara umum, keberagamaan terbagi menjadi tiga komponen dasar yang berupa pengetahuan, penghayatan dan perbuatan. Aspek pengetahuan (*the cognitive component*) berisi informasi berupa kepercayaan dari konstruk ajaran agama. Aspek penghayatan meliputi dimensi penghayatan terhadap keberadaan agama dan institusinya. Sedangkan komponen perilaku mewakili tampilan-tampilan riil baik yang berupa ritual, etis, finansial maupun sosial. Sesuai dengan perbedaan pendekatan sebagaimana dijelaskan di depan studi Glock dan Stark tentang lima dimensi keberagamaan dalam mengkaji ekspresi keberagamaan masyarakat. Menurut mereka lima dimensi itu adalah dimensi

²⁴ <http://www.referensimakalah.com/2013/02/pengertian-keberagamaan.html>

²⁵ Purwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1982.), hlm. 11.

keyakinan (*ideology*), praktek agama (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*comprehension*), dimensi pengalaman (eksperensial), dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).²⁶

Dalam kehidupan individu, agama berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan beragama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu, sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan dalam komunitas muslim Aboge di desa Banyuurip kecamatan Pancur kabupaten Rembang. “Istilah ‘Aboge’ merujuk pada penamaan media massa tentang komunitas yang memakai kalender (penanggalan) Jawa ber-‘kurup’ (siklus) *Alip Rebo Wage*, artinya tahun Alip (nama tahun pertama dalam siklus windu kalender Jawa) 1 muharam jatuh pada hari rabu *wage*. Pemakaian kalender Jawa kurup *Aboge* digunakan oleh media untuk menamai masyarakat ini dengan sebutan ‘masyarakat muslim *Aboge*’.

²⁶ Djamarudin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), hlm. 79.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menggali data terkait pengaruh budaya terhadap keberagamaan (*relegiusitas*) seseorang. Oleh karena itu, subjek penelitian ini adalah tokoh masyarakat muslim *Aboge* Bapak Tapan sebagai tokoh kejawen, Mbah Salamun sebagai tokoh Agama yang menguasai ilmu *Aboge*, H. Adi sebagai guru *Aboge*, Bapak Kamadi sebagai kepala desa banyuurip, Bapak Suharto sebagai Camat Di kecamatan Pancur.

Demi mensukseskan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan antropologi. Dengan pendekatan ini peneliti melihat, komunitas Islam Banyuurip sebagai fenomena komunitas yang mempraktikan praktik keberagamaan berbeda dengan umumnya. Tujuan penulis adalah melihat secara rinci dasar apakah yang melatar-belakangi dengan kaca mata agama dan juga budaya? Usaha penulis yakni dengan cara melihat secara radikal sampai pada kegiatan keseharian pokok utama setiap tindakan mereka. Harapannya, peneliti dapat melihat bahwa tindakan tersebut berdasarkan pengalaman yang mempunyai dasar (kebermaknaan).

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari penelitian langsung di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Sumber data sekunder diposisikan sebagai pelengkap dan diperoleh dari wacana-wacana serta hasil penelitian awal yang ada dalam buku, jurnal dan artikel yang membahas tema penelitian

muslim *Aboge* maupun penelitian yang membahas tentang masyarakat Jawa secara umum.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, dalam hal ini penulis akan mendatangi dan mengamati segala prilaku penganut *Aboge*, hasil dari pengamatan ini kemudian dijadikan bahan untuk menjelaskan pengaruh kebudayaan (Taliwangke) terhadap keberagamaan umat muslim di Banyuurip.
- b. Wawancara, penulis mendatangi penganut *Aboge* (bertatap muka) dan bertanya kepada mereka tentang kepercayaan terhadap *Aboge*, pengaruh *Aboge* dalam meniti kehidupan dan pengaruhnya terhadap keberagamaan.
- c. Dokumentasi, penulis akan merekam dan mengambil gambar saat wawancara dengan masyarakat desa Banyuurip, tujuannya untuk memudahkan penulis untuk menulis dan menganalisis data yang ada di lapangan.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah wawancara, observasi dan analisis dokumentasi yang merupakan cara pengumpulan data dan karena Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Penulis mencoba menjelaskan penelitian ini dengan gaya analisis data deskriptif dan explanatif. Yaitu, data dicatat secara deskriptif dan reflektif yang selanjutnya dianalisis dan dijelaskan. Analisis data dilakukan dalam rangka mencari dan menata

secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan data lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan pemaknaan peneliti tentang subjek penelitian.

Selain itu, analisis data difungsikan juga sebagai perencanaan awal. Data yang diperoleh dikumpulkan dan dilakukan penyaringan. Karena dalam penelitian Kualitatif proses analisis data dipersiapkan dari awal sebagai kronologi hingga proses pengumpulan data selesai.²⁷

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian diusahakan tersusun secara sistematis meskipun nantinya terjadi kekurangan karena kekurangan pengalaman pribadi Penulis dalam bidang penelitian dan pengkajian. Ketersusunan secara sistematis diusahakan berfungsi sebagai pembatasan agar pembahasan penelitian tidak terlalu melebar dan melenceng jauh dari pokok pembahasan yang telah dirumuskan.

Maka Penulis menyusunnya dalam sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang diletakkan sebagai gambaran umum dari penelitian dan kronologi ketertarikan Penulis terhadap tema Komunitas ‘Islam Aboge’. Bab I mencakup Latar Belakang masalah yang berisi Kronologi penelitian, Pembatasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Penulis akan mencoba membahas gambaran umum masyarakat di lokasi penelitian dan jaringan ajaran secara luas dalam

²⁷ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian sosiologi Agama* (Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2012), hlm. 129.

konstalasi masyarakat besar ‘Islam *Aboge*’ di desa Banyuurip. Dalam bab ini termasuk juga data demografis Masyarakat muslim *Aboge* dan sejarah genealogi masyarakat muslim *Aboge*. Selain itu penulis juga berupaya mencari perbedaan antara penaanggalan *Aboge* dan penanggalan lain yang berkembang di Indonesia. Tujuan Penulis ialah memperjelas penjelasan yang telah Penulis ajukan pada latar belakang dan Kajian Pustaka.

Bab ketiga, Penulis melakukan kajian mendalam tentang *Aboge* secara mendalam, baik sebagai ideologi, atribut maupun kebudayaan.

Bab keempat, Penulis mencoba menjelaskan pengaruh taliwangke dalam penanggalan *Aboge* terhadap keberagamaan dengan menggunakan teori Tipologi Hubungan Islam dan Budaya Lokal dan teori Agama Islam Jawa

Bab kelima, berisi kesimpulan dan penutupan serta saran dari karya ilmiah Penulis yang diusahakan dengan usaha yang paling maksimal atas segala kekurangan dari Penulis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hari *taliwangke* dari *Pétungan Aboge* terus diamini oleh masyarakat desa Banyuurip merupakan sebuah upaya untuk melestarikan peninggalan nenek moyang. Aturan dalam *Pétungan Aboge* merupakan kumpulan dari masalah-masalah yang timbul di masa lampau dan dijadikan pedoman untuk masa mendatang dengan ilmu *titen*. Selain melestarikan budaya, dua hal lain yang membuat masyarakat percaya yaitu pola fikir dan misi dakwah. *Pertama*, muslim kejawen, mempercayai *Aboge* karena mereka yakin dengan *primbon* tersebut. Apabila hal ini ditinggalkan akan mendapatkan musibah. *Kedua*, muslim pesantren, mereka menjadikan *Aboge* sebagai alat berikhtiar kepada Allah Swt., agar diberikan keselamatan. *Ketiga*, bagi para muballigh atau Ustadz *Aboge* dipelajari dan diamalkan karena misi dakwah. Dari ketiga kelompok ini, dua diantaranya menjadikan *Aboge* sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah., selain itu mereka juga yakin bahwa yang ada di dunia telah digariskan, dan tugas dari manusia adalah mencari jalan keselamatan.
2. Sebagai agama rahmat, Islam tidak serta merta menghapus ajaran yang telah berkembang. Islam yang diajarkan *walisongo* bukanlah wadah untuk menampung dan menghapus kebudayaan. Ditangan para wali agama menjadi sebuah media yang mampu melebur dengan budaya yang

berkembang. Terkait dengan penanggalan *Aboge* Islam tidak mengharamkan melainkan memodifikasi sehingga muncul keselarasan antara agama dengan budaya. Itulah sebabnya di desa Banyuurip menjadikan *Aboge* sebagai pengingat kepada Tuhan yang Maha Esa. Dengan *pétungan-pétungan* tersebut, manusia lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan cara berdoa dan bersyukur agar kehidupan yang ia jalani terbebas dari mara bahaya. Dalam praktiknya, tidak ada satu atau dua aturan yang mewajibkan seseorang mengaplikasikan ajaran *Aboge*. Meski demikian masyarakat terus mengamini apa yang diajarkan dengan tujuan berikhtiar untuk mencari keselamatan. Dengan adanya *pétungan Aboge* masyarakat lebih hati-hati dalam bertindak, artinya mengaplikasikan *Aboge* dalam kehidupan merupakan bagian dari ikhtiar dalam menggapai kebahagiaan.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian ini Penulis berharap semoga warga di Desa Banyuurip memposisikan budaya sebagai media untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., karena budaya yang diajarkan oleh nenek moyang tidak konsepkan dengan angan-angan. Mereka yang membuat dan mengajarkan budaya ini adalah pribadi-pribadi yang luar biasa dan ahli ibadah (puasa). Jadikan semua hal yang ada di dunia ini sebagai pengingat untuk mendekatkan diri kepada yang esa.

Kesimpulan akhir yang penulis capai bukanlah sebuah kebenaran yang bersifat mutlak, akan tetapi membutuhkan banyak sekali pertimbangan baik dalam hal akademis maupun praktis. Penelitian yang penulis lakukan di Desa Banyuurip merupakan sebuah potret kecil yang coba penulis kemukakan, alangkah baiknya jikalau ada penelitian lebih lanjut dapat dengan luas cakupan, baik materi maupun subjek yang diikutsertakan.

Bagi perkembangan ilmu, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap bangunan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ilmu studi agama-agama dan ilmu-ilmu lain yang bersangkutan.



Daftar Pustaka

- Abdurrahman. 2001. “*Islam Aboge: Islam and Cultural Java Dialogue (A Study of Islam Aboge Communities in Ujungmanik, Cilacap, Central Java, Indonesia)*” International Journal of Nusantara Islam.
- Darori, Amin, 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Cremers, Agus dan John de Santo. 1995. *Mitos Dukun dan Sihir*. Yogyakarta: Kanisius
- Damami, Muhammad. 2005. *Hand out: Islam dan Budaya Lokal*. Syam, Nur.Islam Pesisir. Yogyakarta: LkiS
- Damami, Muhammad. 2010. *Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pada Periode 1973-1983: Sebuah Sumbangan Pemahaman tentang Proses Legalisasi Konstitusional dalam Konteks Pluralitas Keberagamaan di Indonesia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Denys Lombard, 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya* terj. Winarsih Partaningrat Arifin dkk,. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Geertz, Clifford. 1981. *Santri, Priyayi, Abangan dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- H. Djanudji. 2002. *Penanggalan Jawa 120 Tahun Kurup Asapon: 24 Maret 1936-25 Agustus 2052*. Semarang: Dahara Prize.
- H. J De Graff, 1986. *Puncak kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Grafitipress.
- Hambali Slamet, 2011. *Almanak Sepanjang Masa Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah, dan Jawa*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.
- Herusatoto, Budiono, 2012. *Mitologi Jawa*, Yogyakarta: Oncor Semesta Ilmu, Cetakan 1,
- Izzuddin, Ahmad, 2002. *Fikih Hisab Rukyat Kejawen Studi Atas Penentuan Poso dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Kenteng Ambarawa Jawa Tengah*, Laporan Penelitian Individual Iain Walisongo.
- Jannah, Sofwan, 1994. *Kalender Hijriyah dan Masehi 150 Tahun (1364-1513 H/ 1945-2090 M)*, Yogyakarta: UII Press.

- Kamajaya, Partokusumo, Karkono. 1995. *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta:IKAPI Cabang Yogyakarta.
- Maleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarain.
- Muhyiddin Khazin, 2006. *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Mulder, Niels. 2006. *Di Jawa: Petualangan Seorang Antropolog* terj. Sofia Mansur. Yogyakarta: Kanisius.
- Pals, Daniel. 2009. *Dekontruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Inyiak Ridwan Munzir. Yogyakarta: Ircisod.
- Musyarof , Ibthihadj, 2006. *Islam Jawa*, Yogyakarta: Tugu Publisher, Cetakan 1, April
- Ridwan (dkk.). 2008. *Islam Kejawen: Sistem Kenyakinan dan Ritual Anak-cucu Ki Bonokeling*. Purwokerto: STAIN Press.
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. 2000. *Teori Sosiologi : dari Klasik sampai perkembangan teori mutakhir postmodern*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian sosiologi Agama*.Yogyakarta: UIN SUKA Press.
- Soemardjan, Selo. dan Soelaeman Soemardi, 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sukandarrumidi, 2002. *Metodologi Penelitian*. Yogayakarta: Gadjah Mada University Press.
- Surdjo, Dkk. 1993. *Agama dan Perubahan Sosial; Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial Politik Indonesia*. Yogyakarta: PAU UGM.
- Wahid Abdurrahaman, 2001. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.
- M. Akrom Unjiya, 2014. *Lasem Negeri Dampo Awang*, Yogyakarta Salma Idea

CURICULUM VITAE



Nama : AFRONJI
TTL : Rembang, 15 Januari 1990
Alamat : Banyuurip, Rt. 02 Rw. 01 Kec. Pancur Kab. Rembang
Telp/Hp : 08985127577
Alamat Jogja : Fotokopian MD. Ozie Jl. Arimbi No. 96 Banguntapan Bantul
Ayah : Salamun
Ibu : Dariati
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
No. HP : 085201084541

Riwayat Pendidikan

1. SDN Banyuurip 1996-2002
2. MTs. YSPIS Rembang 2002-2005
3. MA YSPIS Rembang 2005-2008
4. Fak Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN REMBANG
KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. dr. Sutomo No. 16 A Telp. / Fax. (0295) 691197 Rembang
Kode Pos 59211

Rembang, 17-7-2018

Nomor : 070/ 359/2018

K e p a d a :

Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Yth 1. Kepala BAPPEDA Kab .Rembang
2. Kepala Kemenag Kab.Rembang
3. Camat Pancur Kab.Rembang
di

Rembang

- I. Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
2. Peraturan Daerah Kabupaten Rembang Nomor 12 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Rembang
- II. Membaca : Surat dari : UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
Nomor : B-182/Un.02/DJ./PG.00/07/2018 tanggal 9 Juli 2018
Perihal : Permonconan Izin Riset

Yang dilaksanakan oleh ;

Nama : AFRONJI
NIM : 11520020
Alamat : Desa Banyuurip Rt 02 Rw 01 Kec .Pancur
Status/Pekerjaan : Mahasiswa
Kebangsaan : Indonesia
Lokasi : BAPPEDA, KEMENAG, Desa Banyuurip Kec Pancur
Waktu : 17-7-2018 s/d 11-8-2018
Pengikut : -
Penanggung : Alim Ruswantoro
Jawab

Bermaksud untuk Melaksanakan Penelitian guna penyusunan skripsi dengan judul :" TALIWANGKE DALAM PENANGGALAN ABOGE DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEBERAGAMAN MUSLIM DI DESA BANYUURIP , KEC .PANGUR KAB. REMBANG ."

- III. Pertimbangan : Bawa dalam penelitian dapat diterima atas dasar sesuatu kegiatan ilmiah dan pengabdian masyarakat perlu dibantu pengembangannya.

Dengan Ketentuan sebagai berikut :

- Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dilaksanakan untuk tujuan lain yang dapat mengganggu stabilitas Kamtibmas,hanya untuk kepentingan akademisi;
- Sebelum melaksanakan kegiatan dimaksud terlebih dahulu harus melaporkan kepada pejabat setempat;
- Mintaati segala ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku serta petunjuk dari pejabat Pemerintah yang berwenang;
- Setelah selesai melaksanakan kegiatan dimaksud, supaya melaporkan kepada Kantor Kesbang Pol dan Linmas Kabupaten Rembang;
- Apabila masa berlaku surat ijin ini berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan dari Instansi Pemohon.

Surat Permohonan Ijin Penelitian ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ijin ini tidak mematuhi/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.





PEMERINTAH KABUPATEN REMBANG
KECAMATAN PANCUR
DESA BANYUURIP

Sekretariat : Desa Banyuurip RT 02 RW 01 Kec. Pancur Kab. Rembang Kode Pos 59262

SURAT KETERANGAN

No: 72/BNY/20-11/07/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kamadi
Jabatan : Kepala Desa Banyuurip
Alamat : Desa Banyuurip Rt. 02 Rw. 01 Kec. Pancur Kab. Rembang

Berdasarkan surat edaran yang dikeluarkan Kesbangpolinmas Kab. Rembang Nomor : 070/359/2018 pada tanggal 17 Juli 2018 bahwa:

Nama : Afronji
Nim : 11520020
Instansi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Akan melakukan Riset di desa Banyuurip dengan judul "TALIWANGKE DALAM PENANGGALAN ABOGE DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEBERAGAMAAN MUSLIM DI DESA BANYUURIP KEC. PANCUR KAB. REMBANG" Dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswa tersebut telah diizinkan untuk melakukan riset dengan metode wawancara dan observasi di desa banyuurip.

Demian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

TEMBUSAN : disampaikan Kepada Yth :

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. KA. Kesbangpolinmas Rembang
3. KUA Kec. Pancur
4. Camat Pancur

Banyuurip, 17 Juli 2018

Mengetahui
Kepala Desa Banyuurip

KAMADI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN
PEMIKIRAN ISLAM**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
E-mail: ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

**SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR :B-182/Un.02/DU.I/PG.00/07/2018**

Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Afronji
NIM : 11520020
Jurusan / Semester : Studi Agama-agama/ XIV
Tempat/Tanggal lahir : Rembang, 15 Januari 1990
Alamat Asal : Dsn. Tapan. Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Obyek : Komunitas Aboge
Tempat : Desa Banyuurip, Kec. Pancur kab. Rembang
Tanggal : 09 Juli 2018 s/d 09 Agustus 2018
Metode pengumpulan Data : Obesrvasi, Wawancara, Dokumentasi

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang di hubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yoyakarta, 9 Juli 2018

Yang bertugas : a.n.Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
REPUBLIC OF INDONESIA
H. Fahruddin Faiz

Afronji

Mengetahui
Telah tiba di
Pada tanggal
Kepala
(.....) *Kamadi*

KEPALA DUSA
BANYUURIP *

KECAMATAN. PANCUR

Mengetahui
Telah tiba di
Pada tanggal
Kepala
(.....) *Sutji*